AL-QASHDU: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah
Volume 2 , No. 2, Tahun 2022
ISSN 2809-5065

KEBIJAKAN MONETER DAN TINGKAT INFLASI PADA ERA NEW NORMAL DI INDONESIA

Indah Khuzaimah[1], Hilman Fauzi[2]

[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UINSU Medan
Jl. William Iskandar Ps. V Medan Estate, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371, Indonesia

✉ Corresponding Author:
Nama Penulis: **Indah Khuzaimah**
E-mail: indahkhuzaimah123@gmail.com

Abstract

The monetary policy implemented by the central bank is designed to influence prices and activities in the real sector of an economy. The process of influencing prices and the real sector is referred to as the transportation mechanism. The transportation mechanism is the channel between the Monetary Policy and Economic Connections. , Bank Indonesia aims to achieve and maintain a stable Rupiah. This clearly illustrates the role of the central bank in the economy, so that in carrying out its duties, Bank Indonesia can focus more on achieving its goals. Internal stability of the rupiah is reflected in the inflation rate, while externally it is reflected in the exchange rate. The inflation rate is generally reflected in the continuous increase in commodity prices over a certain period of time. At the same time, factors There are two factors that affect inflation. that inflationary pressure comes from the demand side and the supply side. This study aims to analyze the effect of monetary policy and how inflation in the new normal era in Indonesia. The research method used is descriptive method. Descriptive method is a method whose data sources are words, pictures, and data from the Central Statistics Agency (BPS), books and journals and other scientific works.

Keywords*: Monetary Policy; Inflation.*

Abstrak

Kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral dirancang untuk mempengaruhi harga dan Kegiatan di sektor riil suatu perekonomian. Proses mempengaruhi harga dan sektor riil disebut sebagai mekanisme transportasi. Mekanisme transportasi adalah saluran antar koneksi Kebijakan Moneter dan Ekonomi. , Bank Indonesia bertujuan untuk mencapai dan memelihara Rupiah stabil. Hal ini jelas menggambarkan peran bank sentral dalam perekonomian, Sehingga dalam menjalankan tugasnya, Bank Indonesia dapat lebih fokus untuk mencapai tujuannya. Stabilitas internal nilai rupiah tercermin dari tingkat inflasi, sedangkan Secara eksternal tercermin dari nilai tukar yang terjadi. Tingkat inflasi

umumnya tercermin dari kenaikan harga komoditas yang terus menerus selama periode waktu tertentu. Pada saat yang sama, faktor Ada dua faktor yang mempengaruhi inflasi.bahwa tekanan inflasi berasal dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter dan bagimana inflasi di era new normal di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan ialah metode desktiptif. Metode deskriptif adalah metode yang datanya berasal dari kata-kata, gambar dan data dari badan pusat statistik (BPS), buku dan jurnal maupun karya ilmiah lainya.

Kata kunci: Kebijakan Moneter; Inflasi.

PENDAHULUAN

Kebijakan moneter bank sentral selalu menarik di mata publik. Dengan menaikan suku bunga pasar dan perbankan akan merespon dengan kenaikan suku bunga terhadap pelaku pasar dan portofolio investasi. Demikian pula, dunia bisnis menghitung ulang biaya produksi untuk menentukan harga suatu produk. Efek kebijakan moneter akan mempengaruhi tujuan akhir dari kebijakan moneter, pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Transmisi kebijakan moneter menjadi fenomena dengan berbagai proses yang telah diketahui.

Seri buku no bank sentral ini mangulas tentang Transmisi kebijakan moneter secara totalitas serta statusnya di Indonesia. Di dalamnya hendak diuraikan gimana proses kebijakan moneter Ini pengaruhi bermacam aktivitas ekonomi serta keuangan, Kesimpulannya, ditransmisikan ke perkembangan ekonomi serta inflasi. Secara spesial, bermacam saluran umumnya dilalui dalam mekanisme Transmisi, ialah saluran uang tersebar, kredit, suku bunga, nilai ubah, Harga serta ekspektasi peninggalan hendak memaparkan proses serta fakta empiris di Indonesia. Lewat diskusi- diskusi tersebut, diharapkan novel ini bisa Menambah pemahaman publik tentang Totalitas kebijakan moneter serta kebijakan moneter di Indonesia.

Berdasarkan data tingkat inflasi di Asia Tenggara, perkembangan di Asia sangat tinggi dari tahun 2008 hingga 2010, mencapai 8,6% pada tahun 2008. Pada tahun 2019 turun hingga 2,5. Inflasi di Asia Tenggara tahun 2008 sebesar 25% di Kamboja, 23% di Vietnam dan terendah di Brunei Darussalam sebesar 2,7%. Pada tahun 2009, tingkat inflasi Vietnam tertinggi sebesar 6,8% dan terendah sebesar - 0,5%. Sementara itu, prakiraan inflasi kawasan Asia Tenggara untuk tahun 2010 sebesar 4,1% (Setyawan, 2010).

KAJIAN PUSTAKA

Nelson dalam tulisannya "*monetary policy and stagflation in the UK*", menggunakan data 40 tahun untuk mengusulkan model ekonomi makro *Keynesian* baru untuk Inggris. Dalam karyanya, estimasi parameter yang dilakukan dapat bermakna dan diasosiasikan (Nelson & Nikolov, 2004).

Nelson berpendapat bahwa *trade-off* kurva *Phillips* bersifat jangka panjang dan tidak terlalu rumit. Argumen Nelson bahwa "aturan kebijakan tidak diikuti karena kebijakan moneter mengabaikan kepentingan jangka pendek dan jangka panjangnya dalam mengendalikan inflasi".

(Warjiyo, 2017) mengatakan bahwa prosedur transmisi suku bunga menekankan bahwa kebijakan moneter dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui suku bunga. Penentuan suku bunga bank sentral yakni dengan penetapan tingkat suku bunga baik simpanan maupun pinjaman dalam perbankan.

Menurut (Sukirno, 2012) pembayaran atas modal yang di pinjam dari bank dinamakan bunga. Bunga yang di nyatakan dari modal adalah suku bunga. Yang mana tingkat bunga adalah persentase modal yang harus di bayar atas pinjaman dari pihak lain. Hasil penelitian Gersbach yang menyimpulkan bahwa inflasi terpenting yang di terapkan dengan kebijakan transmisi bunga akan lebih mudah direspon oleh publik dan wajib diikuti oleh bank sentral terkait informasi makro ekonomi (Gersbach & Hahn, 1999).

METODE

Tipe riset ini ialah riset kualitatif yang mendeskripsikan informasi memakai rangkaian kalimat. Prosedur yang digunakan pada riset ini merupakan prosedur deskriptif. Prosedur deskriptif ialah prosedur yang sumber informasinya berbentuk perkata, foto, serta informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) selaku informasi inflasi terkini yang berlangsung di indonesia. Tidak hanya itu, seluruh yang dikumpulkan berkemungkinan sebagai kunci terhadap apa yang telah diteliti. Jadi pemakaian prosedur ini tidak menciptakan informasi berbentuk angka, namun informasi yang sifatnya deskriptif. Riset ini memakai informasi tulisan yang bersumber dari buku dan penelitian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam keadaan inflasi, Kebijakan moneter adalah upaya untuk mengendalikan atau membimbing Dengan menyesuaikan jumlah uang beredar, ekonomi makro dapat mencapai keadaan ideal. Melalui kebijakan moneter, pemerintah dapat mempertahankan, menambah atau mengurangi Jumlah uang beredar untuk mempertahankan kemampuan perekonomian untuk melanjutkan Mencapai pertumbuhan sekaligus mengendalikan inflasi (Rahardja & Manurung, 2008). Mata uang juga dapat merujuk pada aturan dan peraturan yang diundangkan dalam peraturan Jumlah uang beredar dan suku bunga. Kebijakan tersebut diterapkan oleh bank sentral, memungkinkan perekonomian (Al Arif, 2010). Pada prinsipnya tidak ada perbedaan antara tujuan kebijakan moneter syariah dan tujuan kebijakan Kebijakan moneter

konvensional, yaitu menjaga kestabilan mata uang (internal dan eksternal) eksternal) dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi yang merata yang diharapkan. Kestabilan nilai moneter tidak terlepas dari tujuan ketulusan dan keterbukaan berhubungan dengan manusia.

Penyesuaian jumlah uang yang beredar di masyarakat dilakukan dengan cara menambah atau menyesuaikan Kurangi jumlah uang beredar. Kebijakan moneter dapat dibagi menjadi dua jenis (Ghofur, 2017), yaitu:

1. Kebijakan moneter ekspansif merupakan kebijakan untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini dilakukan untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat (permintaan publik) ketika ekonomi dalam resesi atau depresi. Kebijakan ini disebut juga dengan kebijakan moneter longgar;
2. Kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar diambil saat perekonomian sedang mengalami inflasi, juga dikenal sebagai kebijakan moneter ketat.

Mekanisme transmisi moneter dimulai dengan tindakan bank sentral mengan menggunakan instrumen moneter, baik Operasi Pasar Terbuka (OPT) maupun lainnya dalam pelaksanaan kebijakan moneternya. Tindakan itu saat itu mempengaruhi aktivitas ekonomi dan keuangan dalam berbagai cara Saluran transmisi kebijakan moneter, yaitu uang, kredit, suku bunga, nilai tukar, harga aset dan ekspektasi. Di bidang keuangan, kebijakan moneter mempengaruhi perkembangan suku bunga, nilai Nilai tukar dan harga saham serta jumlah dana publik yang dimiliki di bank, pinjaman dari bank ke dunia usaha, investasi pendanaan obligasi, saham dan surat berharga lainnya. Pada saat yang sama, di sektor ekonomi riil, kebijakan moneter kemudian mempengaruhi Perkembangan konsumsi, investasi, ekspor dan impor, hingga pertumbuhan ekonomi dan inflasi adalah tujuan kebijakan utama mata uang.

Perubahan perilaku bank sentral, perbankan dan sektor keuangan, dan pelaku ekonomi, jelas berdampak pada interaksi yang mereka lakukan dalam berbagai kegiatan ekonomi dan keuangan. Hal ini juga membawa perubahan dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter, bahkan dalam banyak hal, karena melibatkan perubahan perilaku dan diharapkan, cakupan mekanisme transmisi kebijakan moneter karena ketidakpastian dan relatif tidak dapat diprediksi (Blinder, 1999). Setiap akan mengikuti atau mengantisipasi perubahan kebijakan bank sentral Ketika perilaku perbankan, keuangan, dan pelaku lainnya berubah ekonomi dalam berbagai kegiatan ekonomi dan keuangannya.

Kompleksitas mekanisme transmisi juga terkait dengan perubahan tentang fungsi dan pengoperasian saluran transmisi mata uang ekonomi.

dalam ekonomi tradisional perbankan masih mendominasi, produk relatif Pertumbuhan, seringkali peran saluran pendanaan masih mendominasi Pola hubungan yang relatif stabil antara berbagai kegiatan ekonomi. Namun dengan perkembangan industri perbankan dan pasar keuangan, semakin banyak produk keuangan yang anda perdagangkan dengan semakin beragamnya transaksi keuangan. dengan demikian juga tentang ekonomi terbuka, pembangunan ekonomi dan perkembangan keuangan suatu negara juga dipengaruhi oleh pembangunan ekonomi dan keuangan negara lain, termasuk melalui perubahan nilai tukar, volume impor dan ekspor atau ukuran aliran dana masuk dan keluar dari negara yang bersangkutan. Pada kondisi ini peranan saliranlain yaitu suku bunga, kredit, dan nilai tukar juga menjadi bagian penting pada transmisi kebijakan moneter, seperti obligasi dan saham.

Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Oktober 2021

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Pada Oktober 2020 terjadi inflasi sebesar 0,12 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,66. Dari 90 kota IHK, 68 kota mengalami inflasi dan 22 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Sampit sebesar 2,06 persen dengan IHK sebesar 109,30 dan terendah terjadi di Banyuwangi dan Sumenep masing-masing sebesar 0,02 persen dengan IHK masing-masing sebesar 104,64 dan 106,21. Sementara deflasi tertinggi terjadi di Kendari sebesar 0,70 persen dengan IHK sebesar 107,98 dan terendah terjadi di Bengkulu sebesar 0,02 persen dengan IHK sebesar 105,89 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya seluruh indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,10 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,15 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,08 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,13 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,06 persen; kelompok transportasi sebesar 0,33 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,04 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,04 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,02 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,12 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,02 persen.

Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–Oktober) 2021 sebesar 0,93 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2021 terhadap Oktober 2020) sebesar 1,66 persen. Komponen inti pada Oktober 2021 mengalami inflasi sebesar 0,07 persen. Tingkat inflasi komponen inti tahun kalender

(Januari–Oktober) 2021 sebesar 1,23 persen dan tingkat inflasi komponen inti tahun ke tahun (Oktober 2021 terhadap Oktober 2020) sebesar 1,33 persen (Badan Pusat Statistik, 2020).

Indeks Harga Konsumen/Inflasi Menurut Kelompok

Perkembangan harga berbagai komoditas pada Oktober 2021 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS di 90 kota, pada Oktober 2021 terjadi inflasi sebesar 0,12 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 106,53 pada September 2021 menjadi 106,66 pada Oktober 2021. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–Oktober) 2021 sebesar 0,93 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2021 terhadap Oktober 2020) sebesar 1,66 persen. Berikut adalah data dari IHK dan tingkat inflasi gabungan 90 kota Oktober 2021, Tahun Kalender 2021, dan tahun ke tahun menurut kelompok pengeluaran (2018=100).

Kelompok Pengeluaran	IHK Oktober 2020	IHK Desember 2020	IHK Oktober 2021	Tingkat Inflasi Oktober 2021 [1] (%)	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2021 [2] (%)	Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun [3] (%)	Andil Inflasi Oktober 2021 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum (Headline)	**104,92**	**105,68**	**106,66**	**0,12**	**0,93**	**1,66**	**0,12**
Makanan, Minuman, dan Tembakau	105,49	107,99	108,66	0,10	0,62	3,01	0,03
Pakaian dan Alas Kaki	105,19	105,37	106,65	0,15	1,21	1,39	0,01
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	102,85	102,84	103,38	0,08	0,53	0,52	0,02
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,65	105,81	107,98	0,13	2,05	2,21	0,01
Kesehatan	107,25	107,79	109,41	0,06	1,50	2,01	0,00
Transportasi	102,23	103,01	103,47	0,33	0,45	1,21	0,04
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	100,06	100,07	100,10	0,04	0,03	0,04	0,00
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	103,87	103,90	104,78	0,04	0,85	0,88	0,00
Pendidikan	107,57	107,70	109,42	0,02	1,60	1,72	0,00
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	107,19	107,60	109,98	0,12	2,21	2,60	0,01
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	112,67	112,08	113,28	0,02	1,07	0,54	0,00

Gambar 1. Indeks Harga Konsumen 2020 - 2021
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020)

Kenaikan indeks menyeluruh berdampak pada harga-harga yang menyebabkan kenaikan inflasi, yaitu: makanan, minuman dan tembakau 0.10 persen; kelompok sandang dan alas kaki turun 0,15 persen; perumahan, air, listrik. Pengurangan 0,08 persen pada bahan bakar rumah tangga; kelompok peralatan, peralatan dan perlengkapan. Pengurangan 0,13 persen pada pemeliharaan rumah tangga, 0,06. Kelompok pengangkutan turun 0,33 persen; pinjaman kelompok informasi, komunikasi dan layanan 0,04 persen; organisasi hiburan, olahraga dan budaya turun 0,04%. Kelompok pendidikan mengalami penurunan sebesar 0,02 persen. Penurunan pada kelompok

pemasok makanan untuk restoran 0,12 persen serta perawatan pribadi dan grup layanan lainnya 0,02 persen.

Beberapa item yang mengalami kenaikan harga pada Oktober 2021, antara lain: cabai rawit daging merah, minyak goreng, ayam ras, rokok kretek filter, angkutan udara dan bensin. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga antara lain: daging dan telur, tomat, Daun bawang, sawi, bayam, kangkung dan perhiasan emas. Pada oktober 2021, dari 11 kelompok pembelanjaan, 6 kelompok berkontribusi Inflasi dan 5 kelompok tidak kontribusi terhadap inflasi nasional. Kelompok pengeluaran yang memberikan sumbangan inflasi, ialah: masakan, minuman, serta tembakau turun 0,03 persen; seragam serta alas kaki 0,01 persen. Kelompok perumahan, air, listrik serta bahan bakar rumah tangga 0,02 persen; peralatan dan kelompok perawatan rutin 0,01 persen; kelompok transportasi turun 0,04 persen; dan kelompok penyedia makanan dan minuman/restoran turun 0,01 persen. Beberapa kelompok yang tidak memberikan sumbangan inflasi nasional, yaitu kelompok kesehatan, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan, kelompok rekreasi, olahraga dan budaya kelompok pendidikan dan perawatan pribadi dan lainnya.

Perbandingan Inflasi Tahunan

Tingkat Inflasi	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Oktober	0,02	0,07	0,12
Tahun Kalender (Januari–Oktober)	2,22	0,95	0,93
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	3,13	1,44	1,66

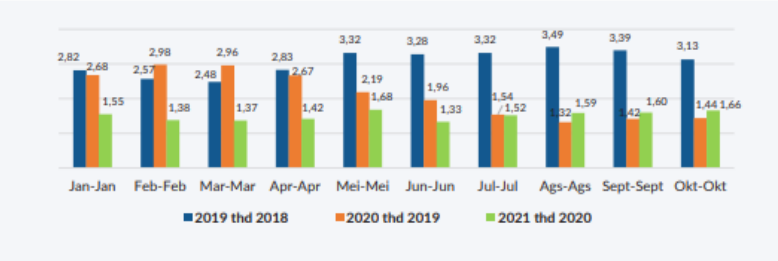

Gambar 2. Tingka Inflasi 2020-2021
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020)

Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–Oktober) 2021 sebesar 0,93 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2021 terhadap Oktober 2020) sebesar 1,66 persen. Sementara tingkat inflasi pada periode yang sama tahun kalender 2020 dan 2019 masing-masing sebesar 0,95 persen dan 2,22 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun untuk Oktober 2020 terhadap Oktober 2019 dan Oktober 2019 terhadap Oktober 2018 masing-masing sebesar 1,44 persen dan 3,13 persen.

KESIMPULAN

Kebijakan moneter yang dilakukan ketikan kondisi inflasi adalah upaya untuk mengendalikan atau membimbing dengan menyesuaikan jumlah uang beredar, ekonomi makro dapat mencapai keadaan ideal. Penyesuaian jumlah uang yang beredar di masyarakat dilakukan dengan cara menambah atau menyesuaikan jumlah uang beredar. Kebijakan moneter dapat dibagi menjadi dua jenis, (Ghofur, 2017), yaitu (1) kebijakan moneter ekspansif merupakan kebijakan untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini dilakukan untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat (permintaan publik) ketika ekonomi dalam resesi atau depresi. Kebijakan ini disebut juga dengan kebijakan moneter longgar. (2) Kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar, kebijakan tersebut diambil saat perekonomian sedang mengalami inflasi. Dikenal sebagai kebijakan moneter ketat.

DAFTAR PUSTAKA

Al Arif, M. N. R. (2010). *Teori Makro Ekonomi Islam: Konsep, Teori, dan Analisis*. Alfabeta.

Badan Pusat Statistik. (2020). Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi. In *Berita Resmi Statistik* (Issue 10/02).

Blinder, A. S. (1999). *Central Banking in Theory and Practice*. MIT Press.

Gersbach, H., & Hahn, V. (1999). *Signaling Competence by Central Banks: Monetary Or Inflation Targeting?* Department of Economics, Universität Heidelberg.

Ghofur, A. (2017). *Pengantar Ekonomi Syariah Konsep Dasar* (B. Munir (ed.)). Raja Grafindo Persada.

Nelson, E., & Nikolov, K. (2004). Monetary Policy and Stagflation in the UK. *Journal of Money, Credit and Banking*, 293–318.

Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Third). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Setyawan, A. R. (2010). Efektifitas Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *8*(1), 281–292.

Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik dan Baru*. Raja Perindo Persada.

Warjiyo, P. (2017). *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia* (Vol. 11). Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.